

STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA

PULAU LIBUKANG

KABUPATEN JENEPONTO



Dr. Syamsu Rijal, M.Pd., CHE

Syahrial, M.AP.

Dr. Andi Hasbi, MM., CHE

Margaretha W Rante, M.Si., CHE



POLITEKNIK PARIWISATA
MAKASSAR
2020

STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA PULAU LIBUKANG KABUPATEN JENEPONTO

**Dr. Syamsu Rijal, M.Pd. CHE
Syahrial, M.AP
Dr. Andi Hasbi, MM.CHE
Margaretha W Rante, M.Si.CHE**

**Penerbit:
Politeknik Pariwisata Makassar
2020**

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA
PULAU LIBUKANG KABUPATEN JENEPONTO**

Penulis:

Dr. Syamsu Rijal, M.Pd. CHE
Syahrial, M.AP
Dr. Andi Hasbi, MM.CHE
Margaretha W Rante, M.Si.CHE

ISBN: 978-623-94120-0-5

Editor:

Muhammad Zainuddin Badollahi

Tata Letak/Desain Cover:

Ahmad Suthami Putra

Penerbit:

Politeknik Pariwisata Makassar

Redaksi:

Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga Kota Mandiri
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224
Telp/Fax +62411 838456
Email: email@poltekparmakassar.ac.id

Cetakan Pertama, Juni 2020

Hak Penerbitan © 2020 Politeknik Pariwisata Makassar

Dilarang mengutip dan memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun, baik cetak photoprint, microfilm tanpa ijin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kabupaten Jeneponto sebagai salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan perekonomian daerah serta menjadi media pelestarian alam dan budaya sekaligus memperkenalkan potensi keindahan alam, letak strategis, kemudahan akses, keramahan penduduk serta sistem nilai masyarakat yang ramah dan religius

Politeknik Pariwisata Makassar pada tahun 2019 bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Jeneponto telah melaksanakan kegiatan Penyusunan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang sebagai salah satu strategi pengembangan kepariwisataan yang menghasilkan arahan rencana pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten Jeneponto untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata sekaligus memicu minat kunjungan, pertumbuhan angka kunjungan dan penerimaan dari wisatawan.

Pelaksanaan survey, diskusi kelompok terfokus dan serangkaian pembahasan bersama *stakeholders* kepariwisataan Kabupaten Jeneponto telah dilakukan untuk menyepakati dan menyempurnakan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang sebagai dokumen publik yang dijadikan pedoman dan rujukan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat dalam mengembangkan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto.

Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terimakasih dan penghargaan disampaikan kepada :

1. Bupati Kabupaten Jeneponto;
2. Kepala Dinas Pariwisata Jeneponto beserta segenap jajarannya;
3. Kepala Wilayah Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto;
4. Kepala Kelurahan Bonto Rannu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto;
5. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT menjadikan ibadah untuk kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juni 2020

TIM PENYUSUN

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB - 1	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	6
C. Tujuan	8
D. Sasaran Kegiatan	8
E. Ruang Lingkup	9
F. Pendekatan Perencanaan	10
G. Lingkup Wilayah Studi	17
H. Tahapan Kegiatan dan Jangka Waktu Pelaksanaan	17
I. Sistematika Pelaporan.....	19
BAB - 2	
KEPARIWISATAAN KABUPATEN JENEPONTO	
A. Kepariwisataaan Kabupaten Jeneponto Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan Nasional	20
B. Kepariwisataaan Kabupaten Jeneponto Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan Prov Sulawesi Selatan.....	25
C. Kepariwisataaan Kabupaten Jeneponto Dalam Kebijakan Pembangunan Wilayah Kabupaten Jeneponto	31
BAB - 3	
KONDISI WILAYAH KABUPATEN JENEPONTO	
A. Sejarah Kabupaten Jeneponto	40
B. Kondisi Fisik Kabupaten Jeneponto.....	43
C. Potensi Pariwisata Kabupaten Jeneponto	45
D. Perekonomian Kabupaten Jeneponto.....	51
BAB - 4	
RENCANA PENGEMBANGAN Daya Tarik Wisata BIRTARIA KASSI	
A. Kondisi Eksisting Daya Tarik Wisata	57
B. Desain Pengembangan Daya Tarik Wisata	69

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang
Kabupaten Jenepono

BAB - 5
PENUTUP

A. Kesimpulan	145
B. Saran	145
Daftar Pustaka.....	147
Identitas Penulis	150

**Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang
Kabupaten Jeneponto**

DAFTAR TABEL

NO.	No TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	1	Bagan Kerangka Penyusunan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang / Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Tahun 2019	18
2.	2	Jadwal Kegiatan Penyusunan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Tahun 2019	24
3.	3	Perwilayahan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Kota Makassar dan Sekitarnya Dalam RIPPARDA Provinsi Sulawesi Selatan	31
4.	4	Jumlah Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Jeneponto Tahun 2010 - 2017	45
5.	5	Potensi Wisata Alam Kabupaten Jeneponto Tahun 2018	46
6.	6	Potensi Wisata Sejarah dan Budaya Kabupaten Jeneponto Tahun 2018	48
7.	7	Potensi Wisata Buatan Manusia dan Minat Khusus Kabupaten Jeneponto Tahun 2018	50
8.	8	Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto Pada Tahun 2014-2017	52
9.	9	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Jeneponto Pada Tahun 2014-2017 (Dalam Persen)	55
10.	10	Luas Wilayah Kecamatan Bangkala Menurut Desa/ Kelurahan	59
11.	11	Ketersediaan Fasilitas Pada Ruang Ganti/ Toilet	106
12.	12	Ukuran Fasilitas Pada Ruang Ganti/ Toilet	106
13.	13	Ukuran Fasilitas Pada Ruang Ganti/ Toilet Bagi Wisatawan Berkebutuhan Khusus	107

DAFTAR GAMBAR

NO.	NO. GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
1	1	Pendekatan Pengembangan Berkelanjutan	12
2	2	Pengembangan Berbasis Masyarakat	14
3	3	Pendekatan Kesesuaian Antara Aspek Produk dan Pasar	15
4	4	Konsep Klaster Destinasi Pariwisata	16
5	5	Sistem Kepariwisata Nasional (Tatanan Makro)	22
6	6	Peta Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Taka Bonerate dan Sekitarnya	24
7	7	Peta Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Bulukumba dan Sekitarnya	30
8	8	Peta Wilayah Adminsitratif Kabupaten Jeneponto	44
9	9	Pulau Libukang (Pulau Libukang)	57
10	10	Peta Administrasi Pulau Libukang Kelurahan Bontorannu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepoto	60
11	11.a	Kondisi Eksisting Dermaga dan Perahu Penyeberangan Ke Pulau Libukang	61
12	11. b	Kondisi Eksisting Dermaga dan Perahu Penyeberangan Di Pulau Libukang	62
13	12	Kondisi Eksisting Aksesibilitas Jalan Di Pulau Libukang	62
14	13	Kondisi Eksisting Pasir Putih Di Sekitar Pulau Libukang	63
15	14	Kondisi Eksisting Sisi Pantai Karang Di Pulau Libukang	64
16	15	Kondisi Eksisting Daratan Di Pulau Libukang	64
17	16	Kondisi Eksisting Perairan Di Sekitar Pulau Libukang	65
18	17	Kondisi Eksisting Perahu Nelayan Yang Digunakan Dalam Aktivitas Wisata Di Pulau Libukang	66
19	18	Kondisi Eksisting Rumah Masyarakat Yang Di gunakan Sebagai Akomodasi Di Pulau Harapan	67
20	19	Kondisi Eksisting Toilet Di Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	68

**Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang
Kabupaten Jeneponto**

21	20	Rencana Pemanfaatan Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	71
22	21	Kondisi Eksisting Pulau Libukang Menurut Arah Mata Angin	72
23	22	Arah Angin Pulau Libukang	73
24	23	Orientasi Matahari Pulau Libukang	73
25	24	Block Plan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	74
26	25	Kebutuhan Gerak Minimum Pejalan Kaki	77
27	26	Ilustrasi Kemiringan Jalur Pejalan Kaki	78
28	27	Ilustrasi Perancangan Jalur Pejalan Kaki/ Pedestrian Pada Kawasan Wisata Pulau Libukang	78
29	28	Contoh Ilustrasi Penaung Pada Jalur Pedestrian	79
30	29	Contoh Ilustrasi Diagramatis Sistem Penerangan Ruang Luar Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	80
31	30	Desain Lampu Penerangan Jalur Pejalan Kaki/ Pedestrian Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	81
32	31	Ilustrasi Pengembangan Dermaga Wisata Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	84
33	32	Rancangan Gazebo Kecil Pada Obyek Wisata Pulau Libukang	85
34	33	Rancangan Gazebo Besar Pada Obyek Wisata Pulau Libukang	85
35	34	Rancangan Pergola Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	86
36	35	Desain Lampu Taman Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	87
37	36	Desain Pagar Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	88
38	37	Ilustrasi Diving Spot Pada Kawasan Pulau Libukang	90
39	38	Ilustrasi Aktivitas Glamping di Kawasan Pulau Libukang	90
40	39	Ilustrasi Memancing Di Atas Tebing	93
41	40	Ilustrasi Memancing Di Pinggir Pantai	94
42	41	Ilustrasi Memancing Di Laut	95
43	42	Ilustrasi Rencana Pengembangan Restora/ C	96

**Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang
Kabupaten Jeneponto**

		afte Pada Daya Tarik Wisata Pulau Harapan	
44	43	Rencana Pengembangan Resort/ Cottage Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	97
45	44	Rencana Desain Bangunan Resort/ Cottage Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	98
46	45	Detail Rencana Pengembangan bangunan Resort/ Cottage Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	99
47	46	Ilustrasi Area Camping Ground Di Kawasan Pulau Libukang	99
48	47	Rencana Pengembangan Pusat Informasi Pariwisata Pada Daya Tarik Wisata Pulau Harapan	100
49	48	Ilustrasi Rencana Pengembangan Ruang Ganti/ Toilet Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	101
50	49	Rencana Desain Ruang Ganti/ Toilet Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	108
51	50	Ilustrasi Menara Pandang/ Pantau Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	111
52	51	Rencana Desain Menara Pandang/ MenaraPa ntau Pada Daya Tarik Wisata Pulau Harapan	112
53	52	Rencana Pengembangan Pusat Penjualan Ci nderamata Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	113
54	53	Ilustrasi Dimensi Kendaraan Standar Untuk Mobil Penumpang	114
55	54	Ilustrasi SRP Untuk Mobil Penumpang (dalam cm)	115
56	55	Ilustrasi Konsep Sebagai Acuan Penetapan SRP	115
57	56	Ilustrasi SRP Untuk Sepeda Motor	116
58	57	Ilustrasi Pola Parkir Tegak Lurus	116
59	58	Ilustrasi Pola Parkir Sudut	117
60	59	Ilustrasi Pola Parkir Tegak Lurus Yang Berhadapan	117
61	60	Ilustrasi Pola Parkir Sudut Yang Berhadapan	118
62	61	Ilustrasi Taman Parkir Tegak Lurus Dengan Dua Gang	118
63	62	Ilustrasi Taman Parkir Sudut Dengan DuaGan g Tipe A Bentuk Tulang Ikan Tipe A	119
64	63	Ilustrasi Taman Parkir Sudut Dengan Dua Ga	119

**Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang
Kabupaten Jenepono**

		ng Tipe A Bentuk Tulang Ikan Tipe B	
65	64	Ilustrasi Taman Parkir Sudut Dengan Dua Ga ng Tipe A Bentuk Tulang Ikan Tipe C	119
66	65	Ilustrasi Pola Parkir Satu Sisi	120
67	66	Ilustrasi Pola Parkir Dua Sisi	120
68	67	Ilustrasi Pola Parkir Sepeda Motor Satu Sisi	121
69	68	Ilustrasi Pola Parkir Sepeda Motor Dua Sisi	121
70	69	Ilustrasi Parkir Sepeda Motor Pola Pulau	121
71	70	Ilustrasi Tempat Parkir Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	122
72	71	Ilustrasi Contoh Rambu Panduan Informasi	122
73	72	Ilustrasi Contoh Rambu Atraksi Layanan Pariwisata	123
74	73	Ilustrasi Contoh Rambu TODS Tipe Utama	124
75	74	Ilustrasi Contoh Rambu TODS Tipe B (Regular Sign)	125
76	75	Ilustrasi Contoh Rambu TODS Tipe C (Blazer)	125
77	76	Ilustrasi Contoh Gateway Sign	128
78	77	Ilustrasi Contoh Advance Sign	128
79	78	Ilustrasi Contoh Intersection Sign	129
80	79	Ilustrasi Contoh Position Sign	129
81	80	Ilustrasi Contoh Reassurance Sign	129
82	81	Ilustrasi Contoh Route Marker	130
83	82	Ilustrasi Contoh Temporary Sign	130
84	83	Ilustrasi Papan Informasi Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	131
85	84	Ilustrasi Papan Petunjuk Pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	131
86	85	Ilustrasi Gapura Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	132
87	86	Ilustrasi Locket Kawasan Daya Tarik Wisata Pu lau Libukang	133
88	87	Desain Bangunan Reservoir Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	134

**Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang
Kabupaten Jeneponto**

89	88	Desain Bak Penampungan Reservoir Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	136
90	89	Desain Tempat Ibadah Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	137
91	90	Ilustrasi Anjungan ATM Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	138
92	91	Ilustrasi Penataan Kembali Rumah Penduduk Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	139
93	92	Ilustrasi Bangunan Diving Center Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	139
94	93	Ilustrasi Desain Ruangan Bangunan Diving Center	141
95	94	Ilustrasi Penyediaan Tanda dan Wadah Sampah Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	142
96	95	Sistem Pengelolaan Limbah Cair Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang	144

BAB - 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan penghasil devisa yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional dan masyarakat yang bertumbuh sangat signifikan dan memiliki posisi yang strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan. Perekonomian nasional ke depan tidak lagi dapat bertumpu pada sektor minyak bumi dan gas sebagai andalan penyumbang devisa yang menopang perekonomian, karena cadangan minyak dan gas pada saatnya akan habis dan tidak dapat tergantikan lagi, oleh karenanya sektor pariwisata menjadi sektor kunci yang diharapkan mampu menyandang fungsi penyumbang devisa terbesar menggantikan sektor tersebut.

Dukungan yang konsisten untuk menjadikan pariwisata sebagai pilar ekonomi strategis masa depan semakin menunjukkan hasil yang positif dari performa terhadap jumlah angka kunjungan wisatawan, penerimaan dari pembelanjaan wisatawan, pertumbuhan industri, pertumbuhan infrastruktur pariwisata, penyerapan tenaga kerja, serta tren positif lainnya dari kinerja sektor pariwisata. Dukungan kekayaan aset sumber daya wisata alam, budaya dan kreativitas masyarakat yang dimiliki, maka kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional dan daerah memiliki peluang yang sangat besar untuk ditingkatkan di masa depan.

Pencapaian kinerja tersebut tidak terlepas dari upaya-upaya yang harus dilakukan seperti penataan destinasi dan pengembangan produk wisata, promosi pariwisata, pembinaan industri pariwisata, dan penataan kelembagaan sebagai aspek-aspek dalam pembangunan kepariwisataan. Penataan destinasi dilakukan melalui penyusunan Rencana Induk dan Rencana Detail Enam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dan memfasilitasi tata kelola destinasi di 16 KSPN, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata, pengembangan masyarakat lokal dengan pendekatan *Community Based Tourism*, Pengembangan Daya Tarik Wisata, Pengembangan Sistem Informasi Daya Tarik Wisata Nasional, Pembangunan Fasilitas Pariwisata, Pengembangan Manajemen Kunjungan Wisata.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan potensi ekonomi dan kapasitas sertaantisipasi dampak negatif pariwisata terhadap masyarakat dilakukan melalui Fasilitasi Pengembangan Desa Wisata, Kampanye Sapta Pesona, Gerakan Nasional Sadar Wisata di Kalangan Pramuka, Polisi Pariwisata, Lanjut Usia dan Remaja, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak dan Perempuan serta Pencegahan HIV dan AIDS di lingkungan Kepariwisataan.

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto

Pengembangan kepariwisataan nasional mengacu pada landasan idiil (Nilai-nilai Agama dan Pancasila) dan landasan konstitusional (UUD 1945 dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009) yang secara operasional dilaksanakan oleh para pelaku utama pengembangan kepariwisataan. Para pelaku utama tersebut menggerakkan kegiatan pariwisata yang bertumpu pada pergerakan aspek-aspek ketahanan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan yang secara dinamis mendukung kepariwisataan nasional sehingga dalam pengembangannya harus mengacu pada pembangunan pariwisata terpadu.

Pembangunan pariwisata terpadu (*integrated tourism development*) terkait erat dengan berbagai sektor dan aspek yang tidak terlepas dari pola dan sistem perencanaan pembangunan daerah, sehingga sinkronisasi sektor-sektor pembangunan merupakan modal dasar bagi tercapainya pembangunan pariwisata yang terpadu baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah provinsi dan kabupaten/ kota.

Dalam upaya memaksimalkan keterkaitan antar sektor pembangunan tersebut, dibutuhkan Rencana Induk (*Masterplan*) Pengembangan Daya Tarik Wisata sebagai implementasi dari perencanaan yang lebih generik dari Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (Ripparkab) sehingga dapat mengakomodasi konstelasi komponen-komponen terkait dengan daya tarik wisata sebuah destinasi, serta dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembangunan fasilitas kepariwisataan pada sebuah daya tarik wisata sesuai dengan perubahan kondisi dan kebutuhan pembangunan daerah saat ini.

Rencana Induk Pembangunan Daya Tarik Wisata diperlukan untuk menghindari pembangunan sarana prasarana dan fasilitas wisata yang tidak bersesuaian dengan tema pengembangan dan aktivitas wisata sesuai karakteristik serta kebutuhan wisatawan sehingga Daya Tarik Wisata yang dikembangkan tidak terbengkalai karena tidak sesuai harapan pasar wisatawan; menghindari pembangunan pariwisata yang tidak terencana (*bongkar pasang*); dan meminimalisasi dampak negatif pariwisata terhadap kerusakan alam, lingkungan serta sosial budaya masyarakat yang mungkin timbul dan memaksimalkan dampak positif pariwisata.

Rencana Induk Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto dapat menjadi acuan bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) pariwisata sekaligus memberikan arah pengembangan yang jelas di dalam memposisikan kepariwisataan Kabupaten Jeneponto pada tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional dan yang tidak kalah pentingnya agar dapat bersinergi secara positif, dan menghindarkan benturan antar Daya Tarik Wisata dalam wilayah kabupaten Jeneponto.

Selain itu, *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata kabupaten Jeneponto dapat memberikan tatanan yang jelas dalam pelaksanaan pengembangan kepariwisataan di lapangan, termasuk dalam mekanisme kerjasama antar berbagai pihak yang terkait : siapa yang akan melakukan apa bagi instansi tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten dan keterkaitan antar sektor.

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto

Pengembangan pariwisata Kabupaten Jeneponto sebagai daerah tujuan wisata yang diunggulkan sebagai destinasi pariwisata daerah Provinsi Sulawesi Selatan tidak terlepas dari potensi alam, sejarah, dan budaya yang cukup dikenal sehingga dalam pengembangannya tentu membutuhkan adanya suatu perhatian khusus dari para *stakeholders* untuk saling berinteraksi dan bersinergi satu sama lainnya.

Pelibatan berbagai sektor dalam pengembangan pariwisata menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar mengingat pembangunan pariwisata tidak dapat berdiri sendiri dan bersinggungan dengan sektor-sektor pembangunan lainnya, seperti penyediaan jaringan listrik, penyediaan jalan, penyediaan air bersih dan penyediaan sarana telekomunikasi sebagai pendukung minat kunjungan wisatawan ke sebuah destinasi pariwisata.

Ada beberapa alasan dalam penyusunan *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata kabupaten Jeneponto antara lain adalah sebagai berikut :

1. Visi, misi dan kebijakan pemerintah kabupaten Jeneponto merupakan pedoman bagi seluruh kegiatan pembangunan yang dilakukan sehingga agar dapat sejalan dengan visi, misi dan kebijakan daerah, maka perlu menyusun master plan pengembangan Daya Tarik Wisata.
2. Untuk mewujudkan keselarasan pembangunan, termasuk pembangunan kepariwisataan daerah kabupaten Jeneponto, dibutuhkan penyesuaian dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataa Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk meningkatkan daya saing kepariwisataan kabupaten Jeneponto, diperlukan perencanaan yang sistematis, terstruktur dan terencana terhadap perencanaan pengembangan, antara lain :
 - a. Zonasi Daya Tarik Wisata;
 - b. Pengembangan fasilitas umum Daya Tarik Wisata;
 - c. Pengembangan fasilitas pariwisata pada Daya Tarik Wisata;
 - d. Pengembangan aktivitas wisata; dan
 - e. Pengembangan atraksi wisata.
4. Analisa data yang digunakan dalam penyusunan *masterplan* Daya Tarik Wisata ini menggunakan 3 (tiga) teknik analisis yaitu analisa SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada, analisa *Point Rating System* yaitu dipergunakan untuk menentukan urutan prioritas pengembangan pembangunan pariwisata dan analisis tata ruang yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan pemanfaatan ruang pada Daya Tarik Wisata.
5. Kebijakan, strategi dan indikasi pengembangan dibuat secara lebih mendalam dan terinci sehingga lebih mudah untuk dilaksanakan.

Di samping hal hal tersebut di atas, juga dipertimbangkan perubahan paradigma pembangunan yang sebelumnya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menjadi pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dengan menyerasikan dengan sumber daya manusia dalam pembangunan. Dari konsep ini dapat disimpulkan :

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto

- Pertama : Proses pembangunan berlangsung secara berlanjut ditopang oleh sumber daya alam, kualitas lingkungan dan manusia yang berkembang secara berkelanjutan;
- Kedua : Sumber daya alam terutama udara, air dan tanah memiliki ambang batas yang penggunaannya akan menciutkan kuantitas dan kualitas yang berakibat berkurangnya kemampuan lingkungan menopang pembangunan secara berkelanjutan dan akan menimbulkan gangguan pada keserasian sumber daya alam dengan sumber daya manusia;
- Ketiga : Kualitas lingkungan berkorelasi langsung dengan kualitas hidup, semakin baik mutu kualitas lingkungan, semakin positif pengaruhnya pada kualitas hidup;
- Keempat : Pola pembangunan sumber daya alam yang baik tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan pilihan lain di masa depan dalam penggunaan sumber daya alam.
- Kelima : Pembangunan ini memungkinkan generasi sekarang meningkat kesejahteraannya tanpa mengurangi kemungkinan bagi generasi mendatang.

Sebagai Daya Tarik Wisata berbasis daya tarik alam, Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala direncanakan untuk dikembangkan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang sekurang kurangnya harus memperhatikan pada enam hal yaitu :

1. Kehati-hatian dalam menggunakan sumber daya alam sampai pada batas daya dukung lingkungan;
2. Pengambilan keputusan *bottom-up* dengan mengikut sertakan seluruh komponen *stakeholders*;
3. Menghapus kemiskinan, isu gender dan tetap menghormati hak asasi manusia;
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat di kawasan Daya Tarik Wisata;
5. Pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistem lingkungan sebagai perlindungan kehidupan; dan
6. Pelestarian pengetahuan, sistem nilai, budaya, dan cara hidup lokal dengan tetap menghargai perbedaan.

Beberapa akibat negatif yang dapat ditimbulkan apabila sebuah Daya Tarik Wisata tidak memiliki *masterplan* pengembangan, antara lain adalah :

1. Pengembangan Daya Tarik Wisata tidak memiliki dasar hukum yang kuat sehingga tidak ada kepastian dalam pembangunan kepariwisataan. Kepastian hukum ini sangat penting terutama bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada bidang kepariwisataan di daerah. Investor sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan mengingat kemampuan pemerintah terutama dalam bidang pembiayaan masih relatif sangat terbatas. Investor sangat membutuhkan kepastian hukum dalam perencanaan

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto

- karena akan menjamin bahwa investasi yang telah dan akan ditanamkan akan kembali dan selanjutnya akan memberi keuntungan;
2. Pengembangan Daya Tarik Wisata yang tidak berkelanjutan, mengingat bahwa pengembangan wisata tidak mungkin dilakukan sekaligus sebab Daya Tarik Wisata merupakan fenomena yang terus berkembang mengikuti perkembangan peradaban, masyarakat, dan pasar wisatawan. Disamping itu perencanaan pengembangan Daya Tarik Wisata juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga pengembangan Daya Tarik Wisata dilakukan secara bertahap. Untuk menjamin keberlanjutan pengembangan Daya Tarik Wisata, dibutuhkan perencanaan yang matang. Pengembangan Daya Tarik Wisata yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang akan terkesan bongkar pasang atau kemungkinan bila terjadi pergantian pemerintahan di daerah maka berubah pula kebijakan pengembangan Daya Tarik Wisata. Artinya apa yang telah dibangun oleh pemerintahan daerah sebelumnya dapat saja dibongkar oleh pemerintahan daerah berikutnya. Bila suatu Daya Tarik Wisata telah memiliki *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata yang baik, hal ini dapat dihindari sebab walaupun pemerintahannya berganti namun pengembangan Daya Tarik Wisata akan dapat terus berlanjut berdasarkan *masterplan* yang telah ada.
 3. Pengembangan Daya Tarik Wisata yang tidak terarah, hal ini dapat terjadi karena tidak adanya pedoman yang jelas dalam pengembangan dan penataan Daya Tarik Wisata. Master plan pengembangan Daya Tarik Wisata disesuaikan dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPAR) kabupaten Jeneponto. Dengan demikian pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan akan terarah, karena disusun secara hirarki, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dengan Daya Tarik Wisata yang lainnya.
 4. Pengembangan Daya Tarik Wisata tidak terkoordinir dengan baik karena kepariwisataan merupakan pembangunan multi sektoral dan multi dimensional artinya pengembangan Daya Tarik Wisata tidak dapat berdiri sendiri melainkan melibatkan banyak sektor dan bidang oleh karena itu dibutuhkan kordinasi tingkat tinggi dalam pelaksanaan pengembangannya. Dengan adanya *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata yang baik, maka ada dua hal yang dapat dihindari berkenaan dengan kordinasi yaitu pertama : tidak terjadi saling mengaharapkan antara sektor atau bidang sehingga dapat menyebabkan pengembangan Daya Tarik Wisata justru terbengkalai (tidak terlaksana) dan yang kedua adalah antara satu sektor atau bidang melaksanakan pengembangan Daya Tarik Wisata yang berbeda (tumpang tindih) sehingga justru menyebabkan pengembangan Daya Tarik Wisata yang tidak efisien dan efektif. Dalam master plan pengembangan Daya Tarik Wisata yang baik, telah terdapat perencanaan yang matang termasuk keterlibatan sektor-sektor dan bidang-bidang yang terkait sehingga tiap sektor atau bidang sudah jelas apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan Daya Tarik Wisata.

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto

Secara umum perencanaan Daya Tarik Wisata diperlukan dengan berbagai alasan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Pariwisata modern merupakan suatu kegiatan yang relatif baru bagi sebagian besar daerah, dan umumnya tidak memiliki pengalaman untuk mengembangkan dengan baik dan tepat. Sebuah *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata yang menyeluruh dan terpadu dapat memberikan arahan kepada daerah untuk melakukan langkah-langkah pengembangan;
2. Daya Tarik Wisata bersifat sangat kompleks, multi-sektor dan melibatkan berbagai kegiatan seperti pertanian, kehutanan, industri, perikanan, kelautan, komponen rekreasi dan lain-lain. Perencanaan Daya Tarik Wisata yang baik akan mengorganisasi komponen-komponen tersebut sehingga dalam pengembangan yang dilakukan dapat terintegrasi dengan baik, bukan sebagai bagian yang terpisah atau parsial.
3. Daya Tarik Wisata akan menimbulkan dampak ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat di sekitar Daya Tarik Wisata secara khusus sehingga membutuhkan perencanaan yang terintegrasi.

B. Landasan Hukum

Dasar hukum dari penyusunan *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata kelurahan Pabiringa kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto mengacu pada berbagai produk hukum yang ada, baik berskala nasional, regional maupun lokal, yang mengatur tentang kepariwisataan, lingkungan, tata ruang, dan pembangunan masyarakat, diantaranya adalah :

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 47 Prp Tahun 1960 tentang Pembentukan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara dan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara Tengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1960 Nomor 151, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2102) Juncto Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1964 tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah dan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dengan mengubah Undang-Undang Nomor 47 Prp Tahun 1960 tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara Tengah dan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1964 Nomor 94, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2687);
3. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11,

**Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang
Kabupaten Jeneponto**

- Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059)
 6. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
 7. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5490);
 8. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587);
 9. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
 10. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4562);
 11. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Dan Kabupaten/Kota;
 12. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2030;
 13. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019 – 2039;
 14. Peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto Nomor 03 Tahun 2006 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Jeneponto Tahun 2006-2026;
 15. Peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto Nomor 01 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jeneponto Tahun 2012-2031;
 16. Peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto Nomor 02 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Jeneponto Tahun 2014-2018; dan
 17. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Jeneponto Tahun 2018 – 2033.

C. Tujuan

Tujuan penyusunan *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto tahun 2019 dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang memuat tujuan pengembangan Daya Tarik Wisata dikaitkan dengan visi dan misi serta kebijakan pemerintah daerah dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Jeneponto Tahun 2018 – 2033.

Tujuan pengembangan pariwisata kabupaten Jeneponto secara umum adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan perekonomian daerah, serta pelestarian budaya dan lingkungan alam daerah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang ingin dicapai dengan menyusun *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto tahun 2019 adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto tahun 2019;
- b. Mewujudkan rencana pengembangan Daya Tarik Wisata yang berkualitas, serasi dan optimal sesuai dengan kebijakan pembangunan daerah;
- c. Mewujudkan kesesuaian antara kebutuhan pembangunan dan kemampuan daya dukung lingkungan, melalui pemanfaatan pengelolaan sumber daya alam, sejarah, budaya, dan sumber daya buatan;
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor pendukung utama pengembangan Daya Tarik Wisata;
- e. Mencapai keseimbangan pembangunan antar sektor dan antar obyek dalam wilayah; dan
- f. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

D. Sasaran Kegiatan

Sasaran dari kegiatan penyusunan *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto tahun 2019, secara rinci dijabarkan sebagai berikut :

1. Tersusunnya konsep pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto tahun 2019 yang dilandasi pendekatan

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto

perencanaan Daya Tarik Wisata dan isu-isu strategis yang terkait dengan sektor-sektor pembangunan lainnya;

2. Teridentifikasinya pemanfaatan ruang dalam prioritas pengembangan atraksi, aktivitas, dan fasilitas wisata pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto; dan
3. Tersusunnya arahan kebijakan dan strategi pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto.

E. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup kajian dalam penyusunan *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto, meliputi :

1. Gambaran dan kajian terhadap potensi kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto, yang mencakup aspek:
 - a. Aspek pemanfaatan ruang;
 - b. Aspek pengembangan atraksi dan aktivitas wisata;
 - c. Aspek pengembangan fasilitas pariwisata;
 - d. Aspek pengelolaan lingkungan;
 - e. Aspek pengembangan sumber daya manusia;
 - f. Aspek Pemberdayaan Masyarakat; dan
 - g. Aspek aksesibilitas wisata.
2. Pengkajian terhadap prospek pengembangan dan pemanfaatan sumber daya yang ada termasuk di dalam kawasan Daya Tarik Wisata.
3. Perumusan kebijakan dan strategi pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto.

Agar penyusunan *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala ini dapat dilaksanakan dengan efisien dan efektif, maka dilakukan 5 (lima) tahapan kegiatan. Kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Survey dan pengumpulan serta pengolahan data
2. Analisis data yang terdiri atas analisis SWOT, analisis *Point Rating System* dan analisis tata ruang.
3. Penetapan zonasi pemanfaatan ruang pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala
4. Perumusan sasaran pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto
5. Perumusan rencana pengembangan aksesibilitas, atraksi, aktivitas dan amenitas pariwisata pada Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala.

F. Pendekatan Perencanaan

Dalam pengembangan destinasi pariwisata, Daya Tarik Wisata merupakan unsur vital sekaligus penggerak utama bagi wisatawan dalam memutuskan perjalanan dan kunjungan ke suatu daerah atau negara. Destinasi pariwisata yang dibentuk oleh serangkaian komponen produk wisata, wilayah dan citra atau karakteristik atraksi menjadi fokus penting dalam pengembangan kepariwisataan, khususnya dalam mengembangkan keunggulan banding (*Comparative Advantages*) dan keunggulan saing (*Competitive Advantages*) dalam berkompetisi untuk menarik pasar wisatawan regional maupun internasional.

Pemahaman terhadap Destinasi Pariwisata yang operasional perlu dijabarkan dalam pendekatan perencanaan pariwisata mengingat terdapat banyak rujukan yang dapat digunakan oleh karena itu definisi di bawah ini dijadikan dasar dalam perencanaan pengembangan pariwisata, sebagai berikut :

Destinasi pariwisata merupakan gabungan komponen produk wisata (atraksi, amenities dan akses) yang menawarkan pengalaman utuh/ terpadu bagi konsumen atau wisatawan. Secara Tradisional, destinasi sering dikaitkan dengan suatu area dengan batasan geografis yang jelas, misalnya negara, pulau atau sebuah kota (Hall, 2000, Davidson and Maitland, 1997).

Lebih lanjut, dalam kerangka pengembangannya, Kelly & Nankervis (2001) menegaskan bahwa pengembangan destinasi pariwisata minimal mencakup lima komponen utama, yaitu ;

1. **Atraksi** (*attractions*) yang mencakup alam, budaya, buatan (*artificial*), *event* dan sebagainya.
2. **Aksesibilitas** (*accessibility*) yang mencakup dukungan sistem transportasi meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi.
3. **Amenitas** (*amenities*) yang mencakup fasilitas pendukung yang meliputi ketersediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, pembuangan limbah, Bank, pemadam kebakaran, keamanan, Rumah sakit dan sebagainya. Dan fasilitas penunjang yang meliputi retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi pariwisata dan sebagainya.
4. **Akomodasi** (*accommodation*) yang mencakup ketersediaan sarana penginapan berupa hotel, pondok wisata, wisma, sarana makan dan minum, dan sebagainya.
5. **Aktifitas** (*activities*) yang mencakup keseluruhan kegiatan yang dapat dilakukan di destinasi yang dapat diikuti atau dilakukan oleh wisatawan dalam kunjungannya ke lokasi tersebut.

Destinasi pariwisata dalam hal ini tidak hanya merupakan sekumpulan daya tarik wisata dengan suatu tema dominan, namun lebih dari itu adalah keterkaitan objek dengan unsur-unsur pendukung seperti amenities, aksesibilitas dan unsur penunjang lain yang bekerja secara sinergis dalam suatu kesatuan sistem yang saling menunjang.

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan tren, indikator dan motivasi wisatawan, World Tourism Organization (2004) Mengklasifikasikan bahwa destinasi pariwisata terdiri dari 17 jenis, yaitu :

1. Kawasan Perairan/Bahari (*coastal zone*)
2. Kawasan Pantai (*beach destination and sites*)
3. Gugusan Kepulauan (*small island*)
4. Kawasan Gurun (*destination in desert and arid areas*)
5. Kawasan Pegunungan (*mountain destination*)
6. Kawasan Taman Nasional (*natural and sensitive ecological areas*)
7. Kawasan Ekowisata (*ecotourism destinations*)
8. Kawasan Taman Nasional dan Cagar Alam (*park and protected areas*)
9. Komunitas disekitar Kawasan Lindung/Konservasi (*communities within or adjacent to protected area*)
10. Jalur atau Rute Perjalanan (*trail and routes*)
11. Situs Peninggalan Sejarah (*built heritages sites*)
12. Kawasan Pemukiman Tradisional (*small and traditional communities*)
13. Kawasan Wisata Kota (*urban tourism*)
14. Pusat Kegiatan MICE dan Konvensi (*MICE and convention centre*)
15. Kawasan Taman Bertema (*theme park*)
16. Kawasan Taman Air (*water park*)
17. Kapal Pesiar dan Simpul-simpul perjalanannya (*cruise ship and their destinations*)

Selain itu perencanaan pariwisata dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan, berorientasi sistem, komprehensif, terintegrasi dan memperhatikan lingkungan dengan fokus untuk pencapaian pembangunan berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat.

Pendekatan perencanaan pariwisata yang dilakukan secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Jeneponto mengacu pada konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Hal ini dilakukan karena di dalamnya terkandung makna pengembangan pariwisata yang tanggap terhadap kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang. Konsep pengembangan pariwisata secara berkelanjutan pada intinya menekankan 4 (empat) prinsip, yaitu :

a. Layak secara ekonomi (*economically viable*).

Bahwa proses pembangunan harus layak secara ekonomi dan efisien untuk dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

b. **Berwawasan lingkungan (*enviromental viable*).**

Bahwa proses pembangunan harus tanggap dan memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan (alam maupun budaya) dan menghindarkan dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan serta mengganggu keseimbangan ekologi.

c. **Diterima secara sosial (*socially acceptance*).**

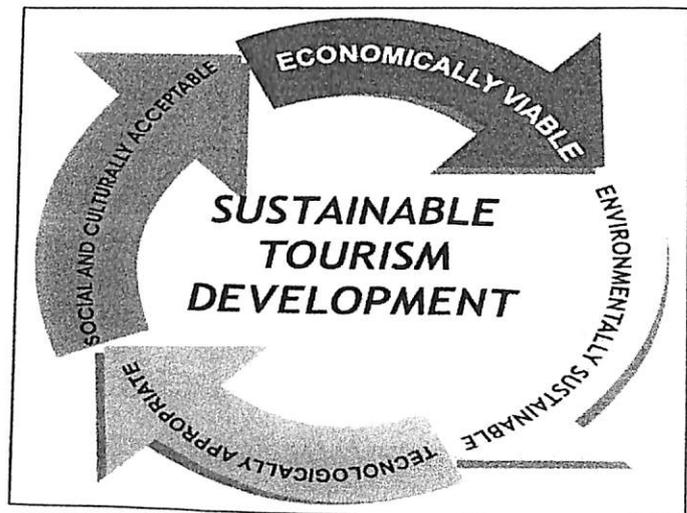
Bahwa proses pembangunan dapat diterima secara sosial dan memperhatikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta tidak merusak tatanan dan nilai-nilai budaya yang mendasar dimasyarakat.

d. **Dapat diterapkan secara teknologis (*technologically appropriate*).**

Bahwa proses pembangunan yang dilaksanakan secara teknis dapat diterapkan, efisien dan memanfaatkan sumber daya lokal dan dapat diadopsi masyarakat setempat secara mudah untuk proses pengelolaan yang berorientasi jangka panjang.

Secara skematis konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 1
PENDEKATAN PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN



Sumber : Blue Print Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2006

Pendekatan perencanaan pembangunan berkelanjutan, secara rinci dijabarkan sebagai berikut ;

- 1) Prinsip pembangunan yang berpijak pada aspek pelestarian dan berorientasi jangka panjang.
- 2) Penekanan pada nilai manfaat bagi masyarakat lokal.
- 3) Prinsip pengelolaan aset sumber daya yang lestari.

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto

- 4) Kesesuaian antara kegiatan pengembangan dengan skala, kondisi dan karakter daerah.
- 5) Keselarasan yang sinergis antara kebutuhan pengembangan, lingkungan hidup dan masyarakat lokal.
- 6) Antisipasi yang tepat dan pemantauan terhadap perubahan

2. Pendekatan Pengembangan Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Jeneponto mengacu pada Konsep Pemberdayaan Masyarakat atau Komunitas Lokal dengan memperhatikan kearifan lokal dan memberdayakan *local genuine*.

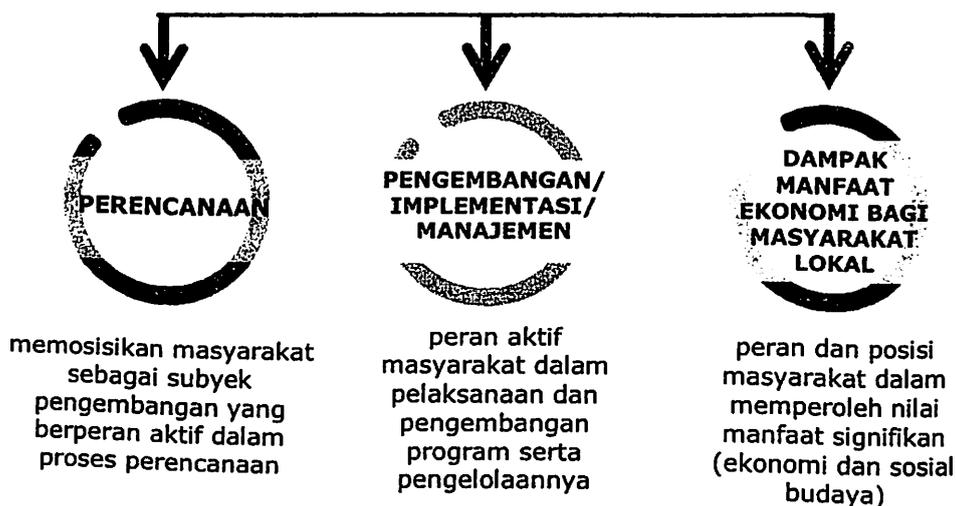
Pendekatan ini menegaskan bahwa pengembangan sumber daya budaya dan pariwisata harus sensitif dan responsif terhadap keberadaan dan kebutuhan komunitas lokal dan bahwa dukungan dari seluruh komunitas amat sangat diperlukan bagi keberhasilan pengembangan dan pengelolaan sumber daya budaya dan pariwisata di tingkat lokal.

Pemberdayaan masyarakat lokal selanjutnya didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

- a. Memajukan taraf hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
- b. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan merata kepada penduduk lokal.
- c. Berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap besar dalam hal tenaga kerja dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
- d. Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif.
- e. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin.

Pendekatan pengembangan berbasis masyarakat bertumpu pada penguatan masyarakat setempat sehingga sejak dalam tahapan perencanaan, pengelolaan hingga pelestarian sumber daya pariwisata pada setiap destinasi yang dikembangkan akan bersinerji dengan kearifan lokal masyarakat disekitar destinasi tersebut. Lebih jelasnya mengenai pendekatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut :

GAMBAR 2
PENGEMBANGAN BERBASIS MASYARAKAT
(COMMUNITY BASED DEVELOPMENT)



Sumber : Blue Print Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2006

Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat lebih jauh dalam pembangunan pariwisata diperlukan upaya memberdayakan atau memperkuat posisi masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan dan pengendalian pengembangan pariwisata.

3. Pendekatan Kesesuaian Aspek Produk dan Pasar

Perencanaan pengembangan pariwisata pada dasarnya mencari titik temu antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang dapat ditampilkan sebagai berikut :

GAMBAR 3
PENDEKATAN KESESUAIAN ANTARA ASPEK PRODUK DAN PASAR



Sumber : Blue Print Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2006

Konsep pengembangan pariwisata Kabupaten Jeneponto pada dasarnya merupakan perpaduan pengembangan 2 (dua) aspek utama, yaitu aspek produk dan aspek pasar. Aspek produk terkait dengan penyediaan unsur-unsur penawaran (*supply side*) yang di dalamnya tercakup; atraksi, amenitas, aksesibilitas, sumber daya manusia dan unsur penunjang lainnya. Sedangkan aspek pasar berkaitan dengan unsur-unsur permintaan (*demand side*) yang di dalamnya tercakup demografi dan psikografi pasar (persepsi, motivasi, ekspektasi).

4. Pendekatan *Borderless*

Konsep pariwisata lintas batas atau tanpa batas (*borderless*), merupakan salah satu implikasi dari dampak globalisasi. Pendekatan perencanaan Kabupaten Jeneponto didasarkan pada konsep tersebut mengingat kegiatan pariwisata tidak mengenal batas ruang dan wilayah, dan pergerakan wisatawan tidak bisa dibatasi atau dihambat oleh batasan-batasan administratif wilayah atau keharusan-keharusan yang membatasi akses atau pilihan terhadap produk, amenitas, aksesibilitas dan sebagainya.

Oleh karena itu pengembangan pariwisata Kabupaten Jeneponto harus mempertimbangkan konteks regional dengan membangun semangat kerjasama secara sinergis dengan daerah/kabupaten/ provinsi bahkan negara lain dengan mengaitkan produk-produk yang dikembangkan oleh daerah lain. Jaringan keterpaduan tersebut dapat membentuk daya tarik kolektif yang kuat dan sangat efektif dalam menarik arus kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara.

5. Pendekatan *Cluster*

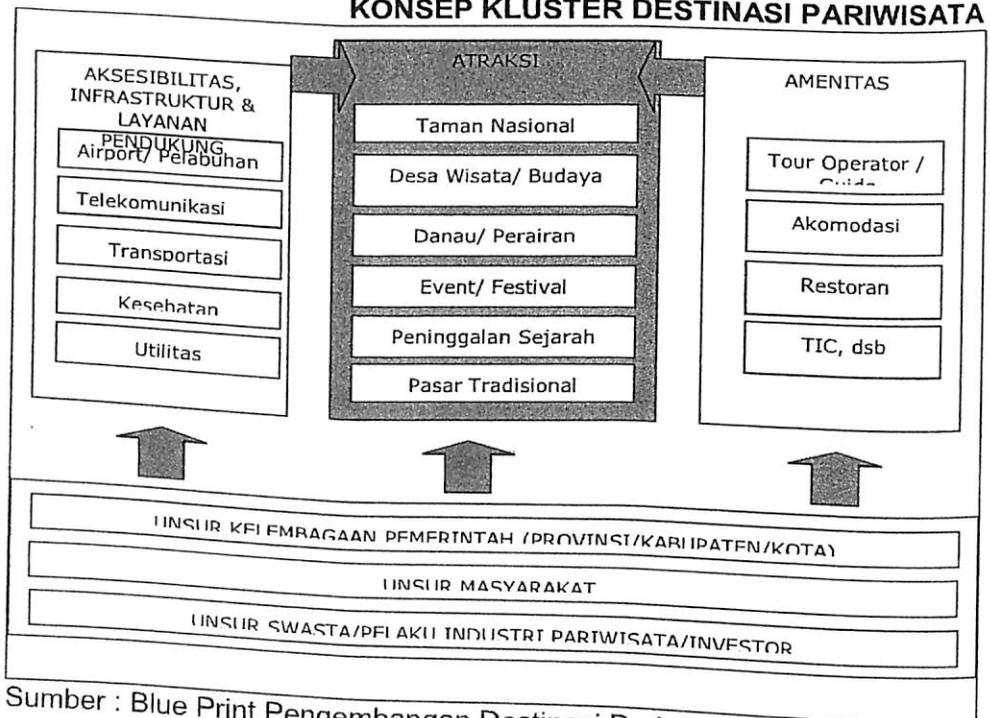
Pendekatan *cluster* banyak diterapkan dalam pengembangan usaha di sektor industri. Pendekatan tersebut menggambarkan sekelompok sektor usaha yang memiliki mata rantai atau keterkaitan fungsi yang saling mendukung dan dikembangkan secara terintegrasi pada suatu lokasi untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas dan daya saing usaha yang tinggi.

Pendekatan *cluster* dalam pengembangan destinasi dalam kaitan perencanaan pariwisata berorientasi pada fokus dan penguatan kualitas kinerja hubungan mata rantai usaha yang terkait dan sistem pendukung lainnya sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan daya saing destinasi. Dalam konteks pengembangan pariwisata, komponen *cluster* pariwisata dapat mencakup unsur-unsur;

- Atraksi/ daya tarik wisata (alam, budaya, buatan/ khusus)
- Amenitas dan infrastruktur pendukung pariwisata (hotel, fasilitas hiburan, fasilitas perbelanjaan, *tour operator* dan maskapai penerbangan, rumah makan dan bar, pemasok produk pariwisata)
- Institusi di bidang penyiapan sumber daya manusia, misalnya perguruan tinggi, sekolah tinggi pariwisata, sekolah menengah pariwisata, lembaga pelatihan dan sebagainya.
- Kelembagaan di sektor publik di tingkat daerah/lokal.

Komponen *cluster* pariwisata tersebut secara skematis dapat digambarkan konfigurasi dan keterkaitannya sebagai berikut :

GAMBAR 4
KONSEP KLUSTER DESTINASI PARIWISATA



Sumber : Blue Print Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2006

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang, Kabupaten Jeneponto

6. Pendekatan Menyeluruh dan Terintegrasi

Seluruh aspek dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Jeneponto, termasuk elemen-elemen yang bersifat kelembagaan serta implikasi-implikasinya terhadap lingkungan hidup dan sosial budaya, ekonomi, dianalisis, direncanakan, dan dikembangkan. Pendekatan perencanaan pariwisata yang menyeluruh dan terpadu dilakukan berdasarkan pada potensi dan permasalahan yang ada di wilayah tersebut, baik dalam wilayah perencanaan maupun dalam kaitan regional.

Pendekatan menyeluruh dalam pengembangan pariwisata memberi arti bahwa peninjauan permasalahan bukan hanya didasarkan pada kepentingan kawasan atau daerah dalam arti sempit, tetapi ditinjau dan dikaji pula dalam kepentingan yang lebih luas. Selain itu, penyelesaian permasalahan pengembangan pariwisata tidak hanya dipecahkan pada sektor pariwisata saja, tetapi didasarkan pada kerangka perencanaan terpadu antar sektor yang dalam perwujudannya berbentuk koordinasi dan sinkronisasi antarsektor.

Selain mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, dalam penyusunan *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata juga perlu memperhatikan antara lain :

- a. Kepentingan nasional dan daerah.
- b. Arah dan kebijakan pengembangan kepariwisataan nasional dan provinsi
- c. Arah dan kebijakan penataan ruang wilayah tingkat nasional dan provinsi.
- d. Pokok permasalahan daerah dan mengutamakan kepentingan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.
- e. Keselarasan dengan aspirasi masyarakat.
- f. Persediaan dan peruntukan tanah, air dan sumber daya lainnya.
- g. Daya dukung dan daya tampung lingkungan.
- h. *Masterplan* Daya Tarik Wisata lain yang berdekatan.

G. Lingkup Wilayah Studi

Lingkup wilayah studi penyusunan *masterplan* Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan adalah pada wilayah pada kawasan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto.

H. Tahapan Kegiatan Dan Jangka Waktu Pelaksanaan

a. Tahapan Kegiatan

Tahapan Kegiatan penyusunan master plan pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto

kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto ini dilakukan, sebagai berikut :

1. Pembentukan Kelompok Kerja melalui nota kesepahaman antara Direktur Politeknik Pariwisata Makassar dengan Bupati Kabupaten Jeneponto, yang selanjutnya dibentuk tim teknis yang ditetapkan oleh Direktur Politeknik Pariwisata Makassar.
2. Pengumpulan Data, dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara maupun *focus group discussion* serta pelaksanaan survey berupa peninjauan lapangan secara langsung untuk mengenali kondisi fisik, sosial dan ekonomi. Data sekunder dilakukan melalui data pustaka terkait karakteristik wilayah dan aspek-aspek dalam pengembangan Daya Tarik Wisata.
3. Penyusunan Rancangan *masterplan* Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto, dilakukan setelah data primer dan sekunder dianalisis dan selanjutnya dirumuskan sesuai dengan sistematika penulisan.
4. Uji Publik dilaksanakan untuk meminta tanggapan, masukan, dan saran dari para pemangku kepentingan pariwisata.
5. Penetapan master plan pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto.

b. Kerangka Penyusunan

Kerangka penyusunan *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto adalah sebagai berikut :

TABEL 1

**Bagan Kerangka Penyusunan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata
Pulau Libukang/ Harapan, kelurahan Bontorannu kecamatan Bangkala
Kabupaten Jeneponto Tahun 2019**

NO	KEGIATAN	TUJUAN	OUTPUT	INDIKATOR
1	Pengumpulan data	Mengungkapkan potensi yang dimiliki dan permasalahan umum yang dihadapi oleh Daya Tarik Wisata sebagai sektor kegiatan ekonomi, maupun sebagai bagian kegiatan pengembangan wilayah	Gambaran potensi dan permasalahan pengembangan Daya Tarik Wisata	Kebijakan Pengembangan Karakteristik Daya Tarik Wisata Ketersediaan produk wisata Aspek Pasar

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto



Andi Hasbi, Lahir di Tempe Kab. Wajo pada tanggal 22 September 1972

Menyelesaikan pendidikan pada Diploma Tiga Manajemen Makanan dan Minuman pada Jurusan Hospitaliti Akademi Pariwisata Makassar serta melanjutkan pada kejenjang Strata satu, Administrasi Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara STIA LAN RI Makassar jurusan Manajemen Sumber Daya

Manusia pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia Jurusan Doktoral Ilmu Manajemen konsentrasi Manajemen Sumber Daya manusia yang diselesaikan pada tahun 2016. Pada tahun 2019 memperoleh gelar profesi Certified Hospitality Educator (CHE) dari American Hotel & Lodging Educational Institute (AHLEI). Selain pendidikan formal, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan seperti pelatihan Penyuluh Standar Kompetensi Kerja nasional Indonesia (SKKNI) tahun 2006, Pelatihan di bidang MICE, Pelatihan pengajaran Food and Beverage Service untuk Professional, Train of trainers (TOT) tenaga Pengajar Lembaga Pendidikan Vokasi serta Pelatihan bidang Hospitality & Tourism, Ovedasso Vienne Austria tahun 2001.

Saat ini aktif dalam berbagai asosiasi profesi, seperti Pengurus Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Sulsel, Anggota Forum Manajemen Indonesia (FMI) Sulsel, Forum Doktoral Ilmu Manajemen Universitas Muslim Indonesia serta Asessor Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Aktif dan terlibat dalam beberapa penelitian terapan kepariwisataan, baik secara perorangan maupun kelompok.



Margaretha Wadid Rante, lahir di Tana Toraja pada tanggal 07 Mei 1964.

Menyelesaikan pendidikan pada jurusan Sastra Inggris di Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 1988, kemudian melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar jurusan Komunikasi dan diselesaikan pada tahun 2003. Pada tahun 2019 memperoleh gelar profesi Certified Hospitality Educator (CHE) dari American Hotel &

Lodging Education Institute (AHLEI)

Selain pendidikan formal, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan seperti CBT/CBA the best Quality Framework di Canberra Institute of tafe-Australia, ASEAN Master Tourism Trainer for Tour Operation Division di Vietnam.

Saat ini aktif dalam berbagai asosiasi profesi dan peneliti pariwisata, Asesor Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).